



Analisis Khotbah Alkitabiah Berkemenangan di Dunia Pluralisme

Derry Wiranto^{1*}, Rikardo P. Sianipar², Selviawati³
^{1,2,3} Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way

*derkhunz@gmail.com

Abstract

This research analyzes the challenges of biblical preaching in the context of religious pluralism. The problem discussed is how to address pluralistic understanding that relativizes religious truth and equates all paths to salvation. The research aims to identify winning biblical preaching strategies without compromising the uniqueness of Christianity. The research method uses a qualitative approach with literature study from various relevant sources. The results show that victorious biblical preaching requires proper exegesis, a Christocentric approach, wise contextualization, and dependence on the Holy Spirit. Preachers need to maintain theological integrity while remaining relevant in a pluralistic society.

Keywords: Biblical Preaching, Pluralism, Christocentric

Abstrak

Penelitian ini menganalisis tantangan khotbah Alkitabiah dalam konteks pluralisme agama. Permasalahan yang dibahas adalah bagaimana menghadapi pemahaman pluralisme yang merelatifkan kebenaran agama dan menyetarakan semua jalan keselamatan. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi strategi khotbah Alkitabiah yang berkemenangan tanpa mengompromikan keunikan kekristenan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan dari berbagai literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa khotbah Alkitabiah berkemenangan memerlukan eksegesis yang tepat, pendekatan Kristosentris, kontekstualisasi yang bijak, dan ketergantungan pada Roh Kudus. Pengkhotbah perlu mempertahankan integritas teologis sembari tetap relevan dalam masyarakat majemuk.

Kata kunci: Khotbah Alkitabiah, Pluralisme, Kristosentris

PENDAHULUAN

Dunia berkembang sudah sangat maju terutama di era modern seperti ini. Perkembangan dunia diiringi dengan lahirnya keberagaman pemahaman dan ideologi dalam masyarakat, terlebih di Indonesia. Faktor geografis, sosial, etnis, budaya dalam masyarakat melahirkan suatu pemahaman yang disebut pluralisme. Menurut KBBI, Pluralisme berarti keadaan masyarakat yang majemuk (bersangkutan dengan sistem sosial dan politiknya).¹ Dalam tulisannya Daniel Lukas Lucito mengatakan bahwa ‘pluralisme mengacu pada keyakinan atau doktrin yang mengakui dan menerima keragaman dan hidup berdampingan dari keyakinan agama atau budaya yang berbeda’.² Pluralisme mengakui adanya berbagai perspektif dan berupaya untuk menghargai

¹ “<https://kbbi.web.id/pluralisme>,” n.d.

² Daniel Lucas Lukito, “Eksklusivisme, Inklusivisme, Pluralisme, Dan Dialog Antar Agama,” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 13, no. 2 (2012): 251–79, <https://doi.org/10.36421/veritas.v13i2.269>.



inklusivitas dan menghormati keyakinan dan praktik yang berbeda. Pluralitas agama dapat dilihat melalui tempat ibadah, tradisi ibadah dan cara beribadah yang berbeda-beda.

Dalam hal beribadah umat Kristen, selain tempat beribadah yang berbeda dengan agama yang lainnya yaitu gereja, kekristenan juga mengenal tata cara beribadah yang disebut dengan istilah 'liturgi ibadah'. Kata "liturgi" itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, "*leiturgia*". Kata ini berasal dari kata kerja "*leitourgeo*" artinya melayani, melaksanakan tugas dinas, memegang jabatan. Secara literal/harafiah kata leiturgia berasal dari dua kata Yunani, yaitu "*leitós*" / "*laos*" yang berarti "rakyat, jemaat" dan kata kedua, yaitu "*ergon*" yang berarti "pekerjaan, perbuatan, tugas". Jadi pengertian kata liturgi menurut dua kata ini berarti "orang yang melakukan suatu pekerjaan untuk rakyat". Dengan kata lain kata liturgi dipakai dalam konteks aktivitas seseorang yang diperuntukkan untuk kepentingan orang banyak.³ Liturgi membantu mengatur dan memberikan struktur pada ibadah, sehingga memungkinkan jemaat untuk mengalami komunikasi dan pengalaman rohani dengan cara yang terorganisir dan lebih bermakna.

Pada umumnya, struktur dalam ibadah Kristen terdapat doa, pujian, pembacaan Firman Allah, sakramen perjamuan kudus, dan khotbah. Khotbah di dalam ibadah Kristen adalah menjadi suatu yang terpenting dan terutama dari semua rangkaian ibadah.⁴ Meskipun pelayanan ibadah dalam gereja-gereja pentakosta tidak terlalu terstruktur dibandingkan kelompok-kelompok lainnya. Tetapi dalam hal pengiringan musik, doa dan khotbah mempunyai tempat khusus walaupun kepatuhan terhadap Roh Kudus dan pelayanannya guna kebutuhan para peserta ibadah menjadi perhatian yang lebih utama⁵ khotbah tetap menjadi bagian yang tak terpisahkan.

Khotbah pada waktu ibadah dalam kekristenan berbeda dengan khotbah-khotbah pada umumnya. Dalam kekristenan, khotbah tidak dapat disamakan dengan pidato duniawi atau cerita biasa yang mengungkapkan berbagai pikiran manusia dan nasihat yang diangkat dari pengalaman hidup manusia. Khotbah dalam pandangan kristen adalah firman Allah yang diberitakan, yang tertulis pada Alkitab. Khotbah alkitabiah adalah mengkhotbahkan apa yang tertulis dalam Alkitab dan meyakini bahwa itu adalah

³ Firman Panjaitan Marthin Steven Lumingkewas, "Ibadah Jemaat Kristen Kontemporer Abad 21 Dan Tinjauan Kritis - Liturgis" 2 (2019): 1–24.

⁴ Sibarani Mortan, "DESKRIPSI TENTANG KHOTBAH YANG BERKUASA SECARA ALKITABIAH," no. 1 (2004): 1–14.

⁵ French L. Arrington, *Doktrin Kristen : Perspektif Pentakosta* (Yogyakarta: Andi, 2015).



kehendak Allah. Allah telah menyatakan FirmanNya agar Dia dikenal dan kehendak-Nya diketahui, dimengerti, dipahami, diterima dan dilakukan.⁶ Istilah khotbah berasal dari kata sifat Yunani “homiletika.” Kata ‘homiletika’ berasal dari kata kerja bahasa Yunani “homilein” yang artinya “bercakap-cakap”. Kalimat ini disebutkan empat kali dalam Perjanjian Baru (Kis. 24:26, Yoh. 4:27, Mat. 24:3, sedangkan dalam Lukas 24:14-15 berbunyi: Dan mereka bercakap-cakap tentang segala sesuatu yang telah terjadi. Ketika mereka sedang bercakap-cakap dan bertukar pikiran, datanglah Yesus sendiri mendekati mereka, lalu berjalan bersama-sama dengan mereka).⁷ Dari sini dapat difahami bahwa khotbah alkitabiah bukanlah proses penyampaian kata-kata yang didasari dari pengalaman pribadi ataupun dari pandangan yang ada di dunia, akan tetapi khotbah merupakan penyampaian firman Tuhan kepada jemaat yang didasarkan kepada Alkitab.

Orang kristen harus mengetahui dan menyadari bahwa khotbah menampilkan prioritas utama Injil yakni pada karya penebusan Kristus di atas kayu salib. Penyampaian khotbah harus bergantung pada kuasa Roh Kudus karena kebergantungan tersebut menolong pengkotbah dan pendengar untuk menyadari akan kebutuhan yang paling utama yakni kebutuhan akan keselamatan. Kebutuhan akan Juruselamat menjadi penting dan berkhotbah menjadi sarana untuk membangkitkan iman dan harapan kepada Juruselamat yang dibutuhkan. Dalam proses penyampaiannya maka khotbah harus memenuhi beberapa syarat khotbah yang baik. Syarat-syarat khotbah yang baik menurut ahli homiletika J. Gulleon adalah:

1. Khotbah harus disampaikan dalam kuasa Roh Kudus Yoh 16:8; 2Ko 4:3-4
2. Khotbah harus didasarkan pada seluruh Alkitab Kis 20:27
3. Khotbah harus disampaikan dengan penyajian yang kuat Kis 2:38
4. Khotbah harus dijadikan semenarik mungkin
5. Khotbah harus ditujukan kepada kehendak pendengar Kis 2:38
6. Khotbah harus ditambahkan dengan tugas untuk pendengar Rom 8:29; Gal 4:19

Dan menurut ahli homiletika bernama Haddon W. Robinson, syarat khotbah yang baik adalah:

1. Khotbah merupakan suatu komunikasi 2Ti 3:14; Kis 18:4; 19:8; 28:23
2. Khotbah harus Alkitabiah 2 Tim 4:2

⁶ E. P Ginting., *Homiletika Pengkhotbah Dan Khotbah* (PBMR ANDI, 2013).

⁷Mortan, “DESKRIPSI TENTANG KHOTBAH YANG BERKUASA SECARA ALKITABIAH.”



3. Khotbah merupakan suatu hasil dari penafsiran yang baik Kis 17:11
4. Khotbah harus dibawakan dengan kuat kuasa Roh Kudus. 1Ko 2:3-5; 1Te 1:5
5. Khotbah harus bersifat pribadi dan relevan sehingga dapat diterapkan dan menyentuh kehidupan pendengar.⁸

Berdasarkan pendapat para kedua ahli homiletika ini maka untuk mendapatkan khotbah yang baik adalah khotbah haruslah didasarkan pada seluruh Alkitab dan haruslah Alkitabiah. Faktanya yang sering terjadi adalah, jemaat senang terhadap khotbah yang sekedar menyenangkan telinga. Kenyataannya para pengkhotbah berbicara seperti layaknya seorang motivator. Mereka berkhotbah yang sumber khotbahnya berasal dari pemikiran mereka sendiri bukan berasal dari Alkitab. Survey dari George Barna Research memaparkan bahwa hanya 37% hamba Tuhan Kristen yang memiliki pandangan tentang dunia yang Alkitabiah.⁹ Itu berarti minimnya pengetahuan tentang Alkitab yang baik akan berpengaruh terhadap khotbah yang Alkitabiah. Melihat fakta dan data diatas, menjadi perkara yang tidak mudah untuk memberikan khotbah Alkitabiah yang berkemenangan. Terlebih lagi dalam dunia saat ini, dimana pluralisme agama mengklaim bahwa karena semua kebenaran relatif, maka semua pandangan dan agama harus dianggap setara. Keselamatan (pencerahan/pembebasan) harus diakui ada di semua agama dan tidak ada agama yang dapat mengklaim dirinya normatif atau superior dibanding agama-agama lain.¹⁰ Pluralisme adalah paham yang mengakui adanya satu kebenaran yang dilihat dari sudut pandang yang berbeda penganut pluralisme memiliki suatu sikap terbuka terhadap adanya kebenaran bahkan menerima kebenaran yang ada di dalam agama-agama lain. Penganut pluralisme radikal mendesak umat Kristiani untuk beralih dari iman yang berpusat pada Kristus dan mengecualikan orang lain menjadi iman yang berpusat pada Tuhan termasuk agama lain dengan mengklaim bahwa semua agama dapat diterima. Tidaklah cukup, kata kaum pluralis, dengan mengatakan bahwa semua orang akan diselamatkan dalam sekoci Kristus; perlu kita tegaskan bahwa semua orang sudah mempunyai sekoci sendiri dan tidak memerlukan sekoci lagi.¹¹ Fakta-fakta ini menjadi tantangan tersendiri bagi gereja bagaimana untuk dapat memberikan ruang

⁸ S.E.M.T. Dr. Wendy Sepmady Hutahaean, *HOMILETIKA* (Ahlimedia Book, 2021).

⁹ Incidence Even, Most Denominations, and George Barna, "American Worldview Inventory 2022 Release # 6: Only Half of Evangelical Pastors Possess a Biblical Worldview; Worldview and Church Size," no. March (2022): 1-6.

¹⁰ Daniel Winardi, "Iman Kristen Di Tengah Tantangan Pluralisme Agama," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 3 (2021).

¹¹ Lukito, "Eksklusivisme, Inklusivisme, Pluralisme, Dan Dialog Antar Agama."



khotbah Alkitabiah dalam ibadah gereja. Berdasarkan fakta yang ada, maka peneliti akan menganalisis khotbah Alkitabiah Kristosentris di dunia plularisme.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian jurnal ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut.¹² Pendekatan kepustakaan ini merupakan penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi melalui sumber seperti buku - buku, makalah, jurnal yang terkait dengan obyek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Khotbah

Sebuah khotbah di gereja menjadi salah satu unsur yang penting dalam ibadah. Khotbah tidak dapat dipisahkan dari ibadah Kristen dan orang percaya. Khotbah merupakan inti dari sebuah ibadah di dalam gereja.¹³ Ibadah yang berkualitas adalah yang berdasarkan ajaran Alkitab dan relevan dengan kebudayaan jemaat lokal.¹⁴ Ibadah tidak dapat dikatakan lengkap jika hanya ada doa, pujian dan penyembahan tanpa adanya waktu untuk mendengarkan khotbah, sebab berkhotbah adalah pelayanan yang tidak bisa diabaikan dan dikurangi keberadaannya.¹⁵ Khotbah menjadi sebuah sesi dalam ibadah yang dinanti-nantikan oleh jemaat ketika datang untuk beribadah dan khotbah merupakan keperluan, karena khotbah begitu terkait pada kehidupan gereja.¹⁶ Terlebih di era digital saat ini, dimana jemaat mampu mengakses khotbah dengan mudah dan mendapatkan banyak sekali pilihan dalam mendengarkan khotbah. Jemaat dengan mudah mendengarkan khotbah dari pengkhotbah lokal gereja mereka sendiri ataupun pengkhotbah “youtube” yang terkenal. Fenomena seperti ini marak terjadi terutama

¹² Miza Nina Adlini et al., “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka,” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.

¹³ Robertus Suryady Prodi et al., “Pengaruh Khotbah Alkitabiah Dari Pengkhotbah Terhadap Intensitas Beribadah,” *Jurnal Tabgha* 3, no. 1 (2022): 26–38.

¹⁴ Debora Nugrahenny Christimoty, “Teologi Ibadah Dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah: Sebuah Pengantar,” *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019): 1–7, <https://doi.org/10.46494/psc.v15i1.62>.

¹⁵ Paulus Daun, *Pengantar Ke Dalam Homiletika (Ilmu Berkhotbah)* (Manado: Yayasan Daun Family, 2014).

¹⁶ Mortan, “DESKRIPSI TENTANG KHOTBAH YANG BERKUASA SECARA ALKITABIAH.”



ketika pandemi covid 19 dimana semua gereja melakukan ibadah secara online. Akibatnya jemaat tidak lagi dapat memfilter khotbah-khotbah mana yang Alkitabiah dan khotbah-khotbah mana yang hanya sekedar motivasi.

Seharusnya khotbah adalah suatu pembicaraan yang menerangkan jalan keselamatan manusia melalui Yesus Kristus yang dilakukan oleh mulut manusia supaya menjadi kesaksian bagi manusia yang lain.¹⁷ Ide awal khotbah harus lahir dari Alkitab yang adalah Firman Tuhan bukan dari pemikiran manusia. Pikiran manusia yang tak terbatas tidak akan pernah bisa menjadi landasan untuk membuat sebuah khotbah. Ide atau gagasan-gagasan alkitabiah-kristosentris melalui penafsiran yang benar dari ayat-ayat Alkitab yang didapatkan melalui perenungan dan penggalian Alkitab yang benar dan dapat diterapkan melalui kuasa Roh Kudus pada kehidupan pengkhotbah dan pendengar khotbah, itulah khotbah yang Alkitabiah.

Khotbah alkitabiah juga diartikan sebagai khotbah yang menggunakan Alkitab sebagai dasar dan pimpinan dan bukan sebagai titik awal atau titik akhir. Khotbah alkitabiah tentulah menuju kepada pemujaan Yesus Kristus¹⁸, dimana terdapat suatu pembicaraan yang menerangkan jalan keselamatan manusia melalui Yesus Kristus yang dilakukan oleh mulut manusia supaya menjadi kesaksian bagi manusia yang lain,¹⁹ sehingga Firman Tuhan yang diterima, dirasakan, dan dilakukan oleh diri sendiri kemudian diutarakan dengan tegas dan nyata supaya menjadi kesaksian dan jalan keselamatan bagi orang lain dan pada akhirnya tujuan khotbah tersampaikan yaitu untuk menyampaikan Injil agar jemaat yang menerima pekabaran firman Allah berhasil mengembangkan sikap dan sifat Yesus Kristus dalam diri mereka.²⁰ Khotbah Alkitabiah adalah khotbah yang berdasarkan alkitab, relevan di masa kini, topiknya sesuai dengan kebutuhan pendengar, bahkan metode penyajiannya disampaikan dengan jelas, bahasa pengkhotbah akan baik dan khotbah akan di sampaikan dengan penyajian yang kuat.²¹

Proses dalam membuat sebuah khotbah yang alkitabiah, pengkhotbah oleh inspirasi Roh kudus dapat membuat ilustrasi, impresi, dan pengalaman pribadi sebagai pemanis dalam pembuatan khotbah. Seorang pengkhotbah bukan saja mempersiapkan

¹⁷ P.H Pouw, *Uraian Singkat Tentang Homiletik Ilmu Berkhotbah* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2013).

¹⁸ Prodi et al., "Pengaruh Khotbah Alkitabiah Dari Pengkhotbah Terhadap Intensitas Beribadah."

¹⁹ Pouw, *Uraian Singkat Tentang Homiletik Ilmu Berkhotbah*.

²⁰ E.P Ginting., *Homiletika Pengkhotbah Dan Khotbah*.

²¹ Prodi et al., "Pengaruh Khotbah Alkitabiah Dari Pengkhotbah Terhadap Intensitas Beribadah."



baik-baik isi khotbahnya, tetapi juga harus memiliki tujuan yaitu menyebarkan kemuliaan Yesus Kristus dengan segala pekerjaan-Nya yang sudah genap dan sempurna. Jadi, khotbah memiliki tujuan untuk memuliakan nama Tuhan dan bukan untuk kepentingan diri sendiri (sang pengkhotbah).²² Tujuan khotbah pada akhirnya menasar kepada dua tipe pendengar yaitu orang-orang percaya dan orang-orang yang belum percaya. Dalam bukunya Pouw menjelaskan bahwa ada dua tujuan khotbah, yang pertama, yaitu khotbah bagi orang yang belum diselamatkan, yaitu orang-orang yang belum percaya kepada Yesus Kristus atau khotbah pengabaran Injil. Kedua, khotbah yang mendalam yaitu khotbah yang biasa disampaikan kepada orang-orang yang sudah percaya yang merupakan anggota-anggota jemaat Kristen dan yang biasa berbakti pada hari Tuhan yaitu hari Minggu.²³ Dengan mengetahui tujuan dari khotbah itu maka khotbah kristosentris bukanlah hal yang mustahil untuk dikerjakan.

Khotbah Alkitabiah Berkemenangan

Khotbah berkemenangan yang penulis maksudkan bukan hanya sekedar menyampaikan tentang keselamatan, melainkan juga agar para pendengar memiliki hidup berkemenangan karena Kristus telah menang. Dalam konteks khotbah yang berkemenangan memiliki arti bahwa khotbah yang disampaikan akan membawa banyak jiwa-jiwa mengenal Yesus sebagai Tuhan dan Juru selamat. Sebuah khotbah dikatakan berhasil, jika ada perubahan hidup dari pendengar setelah ia mendengar dan mengerti firman Tuhan yang disampaikan²⁴ Khotbah berkemenangan memiliki tujuan bukan hanya sekedar mengenal Yesus tetapi lebih dari itu bahwa khotbah tersebut dapat mengalami perubahan dalam hidupnya. Berkemenangan bukan untuk pribadi orang itu sendiri tetapi juga berkemenangan dalam penyampaian injil kepada semua orang. Berkemenangan untuk menyebarkan pekabaran injil kepada semua orang sampai pada akhirnya Firman Tuhan terdengar kepada setiap telinga umat manusia. Hal ini selaras dengan apa yang ditulis oleh E.P. Ginting dalam bukunya bahwa tujuan khotbah adalah memberitakan mengenai hidup, tingkah laku, keselamatan, dan harapan. Tujuan ini harus bisa dicapai oleh pengkhotbah di tengah-tengah para pendengar yang majemuk.

²² Pouw, *Uraian Singkat Tentang Homiletik Ilmu Berkhotbah*.

²³ Pouw.

²⁴ Prodi et al., "Pengaruh Khotbah Alkitabiah Dari Pengkhotbah Terhadap Intensitas Beribadah."



Di tengah-tengah masyarakat yang majemuk, terdapat banyak sekali pemahaman-pemahaman modern yang berkembang secara luas inilah yang disebut dengan pascamodernisme. Era pascamodernisme ditandai dengan interpretasi skeptis terhadap budaya, sastra, seni, filsafat, sejarah, ekonomi, arsitektur, fiksi, dan kritik sastra yang menjadi semakin tidak menemukan titik temu. Salah satu dampak dari pascamodernisme adalah terciptanya pluralisme dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam aspek beragama, pluralisme agama mengklaim bahwa karena semua kebenaran relatif, maka semua pandangan dan agama harus dianggap setara. Keselamatan (pencerahan/pembebasan) harus diakui ada di semua agama dan tidak ada agama yang dapat mengklaim dirinya normatif atau superior dibanding agama-agama lain.²⁵ Kaum penganut pluralisme memandang semua agama berada pada level yang sama; semuanya hanyalah refleksi parsial dari realitas Ilahi yang satu. Kaum pluralis percaya bahwa pasti ada iman universal yang membentuk pencarian akan dialog agama. Dengan cara demikian maka setiap agama dapat saling belajar satu sama lain serta saling membangun guna suatu humanitas yang lebih baik.²⁶

Penganut paham pluralisme ini menjadi semakin berbahaya dengan melahirkan pemahaman teologi sendiri. Pluralisme telah dimanfaatkan untuk membenarkan agenda teologis belakangan ini yang dikenal sebagai “teologi agama-agama dunia” atau “teologi pluralistik²⁷” atau disebut dengan istilah ‘teologi abu-abu’. Teologia abu-abu mempersalahkan semua rumusan teologi tradisional yang selama ini dianut dan sudah berakar dalam gereja. Penganut teologi abu-abu berpendapat bahwa teologi Kristen akan diperkaya dan diperlengkapi dengan teologi agama-agama lain beserta dengan kebudayaan yang melekat dengannya.²⁸ Bagi para penganut teologi abu-abu agama hanya dijadikan sebuah objek. Kristologi hanya dijadikan sebuah objek sehingga melahirkan pemahaman akan Yesus sejarah yaitu kristologi yang berangkat dari fakta-fakta sejarah mengenai Yesus, bukan berdasarkan uraian teologis dan keyakinan para penulis Injil seperti kitab yang dipegang oleh orang Kristen sekarang ini dan mereka

²⁵ Winardi, “Iman Kristen Di Tengah Tantangan Pluralisme Agama.”

²⁶ Lukito, “Eksklusivisme, Inklusivisme, Pluralisme, Dan Dialog Antar Agama.”

²⁷ Winardi, “Iman Kristen Di Tengah Tantangan Pluralisme Agama.”

²⁸ Stevri I. Lumintang, E Tobing, and Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia (YPPH) (Malang). Departemen Literatur, *Teologi Abu-Abu: Pluralisme Iman: Tantangan Dan Ancaman Racun Pluralisme Dalam Teologi Kristen* (Departemen Literatur, Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia (YPPH), 2002).



tidak mengakui Alkitab adalah berdasarkan fakta sejarah dan tidak mengakui relevansi alkitab untuk masa kini.²⁹

Mengenal Pluralis

Bagi para kaum pluralis Alkitab saja tidak cukup, akan lebih baik jika pemahaman agama Kristen ditambahkan kitab-kitab non kanonik seperti injil Barnabas, Thomas. Mereka tidak percaya bahwa agama Kristen adalah satu-satunya agama yang benar atau bahkan agama tertinggi yang menjadi tempat pemenuhan agama-agama besar lainnya; mereka percaya bahwa semua agama adalah sah dan tidak ada satu pun agama yang mengklaim supremasi secara jujur.³⁰ Pemahaman teologi abu-abu sudah mulai banyak masuk ke dalam pemikiran teolog modern/ masa kini dan tidak dapat dipungkiri pemahaman ini akan masuk ke dalam khotbah-khotbah para pengkhotbah masa kini yang berdiri sebagai seorang motivator bukan sebagai pengkhotbah yang Alkitabiah. Secara tidak sadar mereka memasukkan unsur-unsur pemikiran yang tidak berasal dari Alkitab itu sendiri, tetapi justru dari injil-injil lain yang sudah ditetapkan sebagai kitab menyedatkan dan tidak terbukti kebenarannya.

Bagi penganut teologi ini, mereka tidak percaya bahwa Alkitab adalah Firman Tuhan yang final dan menolak keunikan dan finalitas Yesus.³¹ Bagi kaum pluralis, mereka harus meninggalkan klaim keabsolutan (atau normativitas, finalitas, keunikan dan kehebatan) Kristus, karena kekristenan sama sekali bukan satu-satunya jalan, tetapi paralel dengan iman lain, ia hanyalah (seperti Islam, Buddhisme, Hinduisme, Taoisme dan yang lainnya) sebuah jalan opsional yang menyembah Allah yang sama.³² Menurut pemahaman mereka ajaran Alkitab tentang Yesus harus di tafsirkan ulang.³³ Alkitab dipaksa untuk memenuhi tuntutan kebenaran yang sudah ada, Alkitab diperalat untuk suatu kepentingan penafsir dan kondisi serta hanya untuk memenuhi suatu maksud yang sudah ada sebelumnya maksud di luar Alkitab. Mereka bukan tidak percaya kepada Alkitab karena sampai saat ini kaum pluralis masih menggunakan ayat-ayat Alkitab,

²⁹ Lumintang, Tobing, and Literatur.

³⁰ Lukito, "Eksklusivisme, Inklusivisme, Pluralisme, Dan Dialog Antar Agama."

³¹ Lumintang, Tobing, and Literatur, *Teologi Abu-Abu: Pluralisme Iman: Tantangan Dan Ancaman Racun Pluralisme Dalam Teologi Kristen*.

³² Lukito, "Eksklusivisme, Inklusivisme, Pluralisme, Dan Dialog Antar Agama."

³³ Lumintang, Tobing, and Literatur, *Teologi Abu-Abu: Pluralisme Iman: Tantangan Dan Ancaman Racun Pluralisme Dalam Teologi Kristen*.



akan tetapi ayat-ayat tersebut tidak lebih dari sekadar hiasan belaka dan sesungguhnya mereka sedang membuat Alkitab dari Kekristenan.³⁴

Teologi abu-abu atau teologi pluralisme menjadi salah satu musuh yang harus dihadapi dan ditangkal penyebarannya di masyarakat dan terlebih di dalam gereja. Pemahaman mereka yang abu-abu berbahaya bagi jemaat dan kaum pluralis sedang membuat orang Kristen menjadi tidak tertarik lagi dengan kekristenan.³⁵ Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menangkis dan melawan pemahaman teologi abu-abu adalah melalui khotbah-khotbah Alkitabiah yang kristosentris. Khotbah Alkitabiah menjadi senjata ampuh, dan Alkitab adalah satu-satunya senjata dalam mengatasi pemahaman yang sesat seperti yang dianut oleh kaum pluralis karena Alkitab diilhamkan Allah dan ditulis manusia yang digerakkan oleh Roh Kudus, maka Alkitab secara keseluruhan dapat dipercaya dan akurat dalam menggambarkan Yesus Kristus.³⁶ Alkitab bukanlah himpunan gagasan dari para pemikir agama yang besar tetapi Alkitab adalah kesaksian tentang apa yang telah diperbuat Allah.³⁷

Pribadi Si Pengkhotbah

Khotbah Alkitabiah tidak terlepas dari peranan si pengkhotbah yang adalah tokoh utama dalam memerangi teologi pluralisme. Pengkhotbah itu harus sama dengan khotbahnya dan khotbah itu harus sama dengan pengkhotbahnya.³⁸ Tentunya seorang pengkhotbah haruslah seseorang yang hidup benar dan memegang Alkitab sebagai satu-satunya dasar dari nats suatu khotbah. Menurut Paulus daun salah satu syarat seorang pengkhotbah yakni memiliki pengetahuan yang baik yang mau terus belajar baik secara formal maupun informal. Pengkhotbah harus memiliki pengetahuan rohani yang baik dan memiliki dasar teologi yang mantap dan benar sehingga dalam penyampaian khotbah bisa dipertanggungjawabkan secara teologis.³⁹ Seorang pengkhotbah dalam menguraikan Alkitab harus berpatokan pada prinsip-prinsip hermeneutika jika tidak demikian maka seorang pengkhotbah akan mudah menguraikan firman Tuhan jauh dari hakikatnya.

³⁴ Lumintang, Tobing, and Literatur.

³⁵ Lumintang, Tobing, and Literatur.

³⁶ Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology Revised and Expanded 1* (Malang: Literatur Saat, 2014).

³⁷ French L. Arrington, *Doktrin Kristen : Perspektif Pentakosta*.

³⁸ Prodi et al., "Pengaruh Khotbah Alkitabiah Dari Pengkhotbah Terhadap Intensitas Beribadah."

³⁹ Daun, *Pengantar Ke Dalam Homiletika (Ilmu Berkhotbah)*.



Untuk mencapai sebuah khotbah Alkitabiah berkemenangan di dunia pluralisme maka seorang pengkhotbah wajib untuk menguraikan isi Alkitab dan tetap relevan untuk kehidupan masa kini serta menjadikan Alkitab satu-satunya otoritas bukan hanya sekedar tulisan yang tidak memiliki arti ataupun tidak berkuasa. Menurut E. P. Ginting peranan khotbah ada lima, yaitu: *Disdakalin* (mengajar), *Redargutivum* (menantang atau arguendum), *Institutivum* (mendidik atau erdiendum), *Corriviendum* (mengingatkan, juga menasihatkan), dan *Consolatorium* (penghiburan).⁴⁰ Kelima peranan ini penting bagi seorang pengkhotbah dalam menyampaikan khotbah yang Alkitabiah sehingga pada akhirnya khotbah tersebut bisa dikatakan berhasil. Berhasil bukan dalam artian banyaknya tepuk tangan, bukan dengan bertambahnya persembahan gereja. Khotbah yang berhasil bukan sekedar diukur dengan kehebatan dari pengkhotbah dalam membawakan khotbahnya, sehingga pendengar dapat dipuaskan telinga dan emosinya, serta pendengar dapat mengerti apa yang disampaikan oleh pengkhotbah dengan baik. Namun melalui pengkhotbah, sering kali Tuhan secara pribadi berbicara lewat pesan Firman-Nya, untuk membawa jemaat pendengarnya semakin dekat dan tergantung pada-Nya.⁴¹ Khotbah yang berhasil harus dapat memberi dampak, agar yang mendengarnya mengerti, menerima dan melakukan apa yang disampaikan⁴² sehingga penyebaran Firman Tuhan menjadi efektif dan mampu menangkal segala pemahaman-pemahaman yang tidak sesuai dengan Alkitab seperti pemahaman kaum pluralisme yang juga semakin berkembang. Orang Kristen harus menerima kemajemukan agama, saling menghormati, berelasi dengan penganut agama lain dengan perspektif Allah Tritunggal dan perspektif bahwa manusia adalah the image of God, sambil tetap berpegang teguh atas keyakinan imannya dan tetap menjalankan apologetika dan pemberitaan Injil dengan baik dan benar.⁴³

Penerapan khotbah Alkitabiah berkemenangan di era pluralisme memerlukan strategi khusus yang tidak hanya berfokus pada konten khotbah, tetapi juga pada metodologi penyampaian dan kontekstualisasi yang tepat. Dalam masyarakat majemuk, seorang pengkhotbah perlu memiliki pemahaman mendalam tentang dinamika sosial-teologis yang sedang berkembang. Pluralisme agama telah menciptakan tantangan signifikan bagi khotbah Kristen karena menawarkan perspektif alternatif yang

⁴⁰ E.P Ginting., *Homiletika Pengkhotbah Dan Khotbah*.

⁴¹ Prodi et al., "Pengaruh Khotbah Alkitabiah Dari Pengkhotbah Terhadap Intensitas Beribadah."

⁴² Daun, *Pengantar Ke Dalam Homiletika (Ilmu Berkhotbah)*.

⁴³ Winardi, "Iman Kristen Di Tengah Tantangan Pluralisme Agama."



menganggap semua kebenaran agama setara. Namun, justru dalam konteks inilah keunikan khotbah Alkitabiah perlu dipertahankan tanpa mengesampingkan sikap hormat terhadap keberagaman. Khotbah Alkitabiah berkemenangan dalam konteks pluralisme dapat dikembangkan melalui pendekatan dialogis-apologetis. Pendekatan ini membuka ruang dialog dengan pemikiran pluralistik sambil tetap mempertahankan keunikan kebenaran Kristiani. Pengkhotbah perlu mengembangkan kemampuan untuk mengidentifikasi titik-titik pertemuan antara nilai-nilai Kristiani dengan nilai-nilai universal yang diterima dalam masyarakat pluralistik, tanpa mengorbankan esensi Injil. Khotbah yang menggunakan pendekatan ini tidak sekadar menyangkal pluralisme, tetapi menawarkan perspektif Alkitabiah yang komprehensif sebagai respons terhadap pertanyaan-pertanyaan eksistensial yang muncul dalam masyarakat plural.⁴⁴

Kontekstualisasi, menjadi kunci penting dalam menyampaikan khotbah Alkitabiah di tengah dunia pluralisme. Kontekstualisasi berbeda dengan sinkretisme yang ditawarkan kaum pluralis. Kontekstualisasi menjembatani kesenjangan antara teks Alkitab dengan realitas kehidupan pendengar tanpa mengorbankan otoritas dan keunikan teks tersebut. Dalam praktiknya, pengkhotbah perlu menganalisis konteks budaya, sosial, dan intelektual pendengarnya, kemudian menyampaikan kebenaran Alkitab dalam bahasa dan kerangka berpikir yang dapat dipahami oleh pendengar.⁴⁵ Kontekstualisasi memungkinkan khotbah Alkitabiah tetap relevan tanpa kehilangan esensinya, sehingga dapat menyentuh kehidupan pendengar yang hidup dalam masyarakat majemuk. Di tengah masyarakat pluralistik, khotbah Alkitabiah perlu menekankan aspek kristologis yang membedakannya dari khotbah-khotbah lain. Yesus Kristus sebagai pusat pemberitaan Injil harus menjadi fokus utama khotbah. Pengkhotbah dapat menggunakan pendekatan Kristosentris sebagai alternatif terhadap model teosentris yang diusung kaum pluralis. Dalam pendekatan Kristosentris, Yesus tidak sekadar dipresentasikan sebagai salah satu tokoh religius, tetapi sebagai pernyataan Allah yang unik dan final. Tanpa apologetika yang konfrontatif, pengkhotbah dapat menyajikan keunikan dan superioritas Kristus melalui narasi-narasi Alkitab yang menunjukkan karya penebusan-Nya yang tidak dapat dibandingkan dengan tokoh religius manapun.⁴⁶

⁴⁴ Oloria Malau et al., "Teknik Guru PAK Dalam Menyampaikan Khotbah" 1, no. 1 (2024).

⁴⁵ Nova, "The Concept of God 's Word in Facing Syncretism Practices Based on Deuteronomy 18 : 9-14," *Mawar Saron* 5 (2022): 9–14.

⁴⁶ Wendy Efriduansyah Situmorang et al., "Apologetika Terhadap Higher Criticism Atas Inerrancy Alkitab Bagi Iman Kristen," no. 1 (2025).



Eksegesis yang tepat menjadi fondasi khotbah Alkitabiah berkemenangan di era pluralisme. Berbeda dengan eisegesis yang sering digunakan oleh penganut teologi pluralis, eksegesis berfokus pada mengeluarkan makna dari teks (exegesis) bukan memasukkan makna ke dalam teks (eisegesis).⁴⁷ Pengkhotbah perlu menguasai prinsip-prinsip hermeneutika Alkitabiah yang solid, memperhatikan konteks historis-kultural, analisis linguistik, dan kesatuan kanonikal teks. Penguasaan metode eksegesis yang baik akan memungkinkan pengkhotbah menghasilkan khotbah yang setia pada intensi original teks sekaligus relevan bagi konteks pluralistik masa kini. Khotbah Alkitabiah berkemenangan juga perlu menunjukkan sensitivitas pastoral terhadap pergumulan nyata jemaat yang hidup dalam masyarakat majemuk. Khotbah yang hanya bersifat doktrinal-apologetis tanpa menyentuh realitas hidup jemaat cenderung menjadi abstrak dan tidak transformatif. Pengkhotbah perlu mengidentifikasi pergumulan-pergumulan khusus yang dihadapi jemaat dalam berinteraksi dengan masyarakat pluralistik, seperti dilema identitas, ketegangan sosial, atau tantangan dalam mempertahankan iman di tengah relativisme.⁴⁸ Khotbah yang menyentuh isu-isu ini akan terasa relevan dan memberdayakan jemaat untuk hidup sebagai saksi Kristus di tengah dunia plural.

Aspek pneumatologis juga tidak boleh diabaikan dalam khotbah Alkitabiah. Karya Roh Kudus memberikan dimensi unik pada khotbah Kristiani yang membedakannya dari sekedar ceramah motivasi atau pidato inspirasional. Pengkhotbah perlu mengembangkan ketergantungan pada kuasa Roh Kudus dalam proses persiapan dan penyampaian khotbah. Dalam konteks pluralisme yang cenderung memandang semua pengalaman religius setara, pengkhotbah dapat menyajikan perspektif Alkitabiah tentang karya Roh Kudus yang unik dalam kehidupan orang percaya. Karya transformatif Roh yang mengubah kehidupan menjadi bukti otentik tentang keunikan klaim Kristiani yang tidak dapat direduksi menjadi sekedar salah satu variasi pengalaman religius. Integritas teologis menjadi komponen krusial khotbah Alkitabiah berkemenangan di era pluralisme. Di tengah godaan untuk mengakomodasi pemikiran pluralistik demi penerimaan yang lebih luas, pengkhotbah perlu mempertahankan integritas teologis berdasarkan doktrin-doktrin esensial kekristenan. Hal ini mencakup

⁴⁷ Susanto Dwiraharjo and Susanti Embong Bulan, "EKSEGESIS KOTBAH: Petunjuk Praktis Bagi Pelaksanaan Firman Tuhan," *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2020): 19–36, <https://doi.org/10.55076/didache.v2i1.36>.

⁴⁸ Iman Pasrah Zai, Malik Bambang, and Kota Tangerang, "Gereja Dalam Menghadapi Tantangan Sosial, Politik, Dan Budaya Dari," 2025.



kesetiaan pada doktrin-doktrin seperti otoritas Alkitab, trinitas, inkarnasi, karya penebusan Kristus, dan keselamatan oleh iman. Namun, integritas teologis tidak berarti kekakuan atau dogmatisme yang menutup diri terhadap dialog. Sebaliknya, pengkhotbah yang memiliki integritas teologis mampu menyajikan kebenaran Kristiani dengan keyakinan sekaligus kerendahan hati, mengakui keterbatasan pemahaman manusia tentang Allah sembari menegaskan keunikan pernyataan-Nya dalam Kristus.⁴⁹

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Khotbah Alkitabiah memiliki peran vital dalam meneguhkan iman Kristen di tengah arus pluralisme yang semakin kuat. Sebagai unsur penting dalam ibadah, khotbah bukan sekadar ceramah motivasi, melainkan penyampaian firman Allah yang didasarkan pada Alkitab. Dalam konteks pluralisme yang menyebarkan paham bahwa semua kebenaran agama bersifat relatif dan setara, khotbah Alkitabiah menjadi senjata ampuh untuk mempertahankan keunikan dan finalitas Yesus Kristus tanpa mengompromikan kebenaran Injil. Khotbah yang berpusat pada Kristus menjadi pembeda utama dari khotbah-khotbah yang terpengaruh oleh teologi abu-abu yang mereduksi keunikan kekristenan. Tantangan pluralisme telah melahirkan teologi abu-abu yang mempersalahkan rumusan teologi tradisional dan berupaya menafsirkan ulang ajaran Alkitab tentang Yesus Kristus. Kaum pluralis menolak klaim keabsolutan Kristus dan mencoba menyetarakan kekristenan dengan agama-agama lain, bahkan mendorong penggunaan kitab-kitab non-kanonik. Fenomena ini semakin mengancam ketika mulai memasuki pemikiran teolog modern dan khotbah-khotbah kontemporer yang lebih menekankan aspek motivasi daripada kebenaran firman Allah. Pengkhotbah masa kini menghadapi tugas berat untuk mempertahankan integritas teologis sembari tetap menyampaikan pesan yang relevan bagi masyarakat majemuk.

Khotbah Alkitabiah berkemenangan di dunia pluralisme memerlukan pendekatan komprehensif yang mencakup eksegesis yang tepat, kontekstualisasi yang bijak, dan ketergantungan pada kuasa Roh Kudus. Pengkhotbah perlu mengembangkan pemahaman mendalam tentang Alkitab sebagai otoritas final dan menguraikannya dengan prinsip-prinsip hermeneutika yang benar. Keberhasilan khotbah tidak diukur dari

⁴⁹ Mic Azary Bin Motis, "Theologia Insani," *Jurnal Theologia, Pendidikan, Dan Misiologia Integratif* 01, no. 1 (2022): 1–27.



tepek tangan atau bertambahnya persembahan, melainkan dari transformasi hidup jemaat yang semakin mengenal, menerima, dan melakukan firman Allah. Melalui khotbah Alkitabiah yang berpusat pada Kristus, gereja dapat menjadi saksi yang efektif di tengah masyarakat plural, menghormati keberagaman tanpa mengorbankan keyakinan iman yang teguh pada keunikan Yesus Kristus sebagai satu-satunya jalan keselamatan.

Saran

Beberapa hal yang peneliti sarankan:

1. Perlu dilakukan penguatan pendidikan teologi bagi para pengkhotbah dengan penekanan pada hermeneutika Alkitabiah dan apologetika Kristen untuk membekali mereka menghadapi tantangan pluralisme dan teologi abu-abu.
2. Pengembangan kurikulum pelatihan khotbah yang menekankan pada eksegesis yang tepat, kontekstualisasi yang bijak, dan penyampaian yang relevan dengan tetap mempertahankan integritas teologis.
3. Pembentukan komunitas diskusi teologis di gereja-gereja lokal untuk membahas isu-isu pluralisme dan memperlengkapi jemaat dengan pemahaman Alkitabiah yang kokoh.
4. Pemanfaatan teknologi digital untuk menyebarkan khotbah-khotbah Alkitabiah berkualitas sebagai alternatif terhadap konten-konten yang terpengaruh teologi pluralistik.
5. Perancangan strategi khotbah yang bersifat dialogis-apologetis, membuka ruang dialog dengan pemikiran pluralistik sambil tetap mempertahankan keunikan kebenaran Kristiani.
6. Penguatan aspek Kristosentris dalam khotbah sebagai respons terhadap model teosentris yang diusung oleh kaum pluralis, dengan menekankan keunikan dan finalitas Kristus.
7. Pengembangan sensitivitas pastoral dalam khotbah untuk menyentuh pergumulan nyata jemaat yang hidup dalam masyarakat majemuk, seperti dilema identitas dan tantangan mempertahankan iman di tengah relativisme.



DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974-80. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Christimoty, Debora Nugrahenny. "Teologi Ibadah Dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah: Sebuah Pengantar." *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019): 1-7. <https://doi.org/10.46494/psc.v15i1.62>.
- Daun, Paulus. *Pengantar Ke Dalam Homiletika (Ilmu Berkhotbah)*. Manado: Yayasan Daun Family, 2014.
- Dr. Wendy Sepmady Hutahaean, S.E.M.T. *HOMILETIKA*. Ahlimedia Book, 2021.
- Dwiraharjo, Susanto, and Susanti Embong Bulan. "EKSEGESIS KOTBAH: Petunjuk Praktis Bagi Pelaksanaan Firman Tuhan." *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2020): 19-36. <https://doi.org/10.55076/didache.v2i1.36>.
- E.P Ginting. *Homiletika Pengkhotbah Dan Khotbah*. PBMR ANDI, 2013.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology Revised and Expanded 1*. Malang: Literatur Saat, 2014.
- Even, Incidence, Most Denominations, and George Barna. "American Worldview Inventory 2022 Release # 6 : Only Half of Evangelical Pastors Possess a Biblical Worldview ; Worldview and Church Size," no. March (2022): 1-6.
- French L.Arrington. *Doktrin Kristen : Perspektif Pentakosta*. Yogyakarta: Andi, 2015.
- "<https://kbbi.web.id/pluralisme>," n.d.
- Lukito, Daniel Lucas. "Eksklusivisme, Inklusivisme, Pluralisme, Dan Dialog Antar Agama." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 13, no. 2 (2012): 251-79. <https://doi.org/10.36421/veritas.v13i2.269>.
- Lumintang, S I, E Tobing, and Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia (YPPII) (Malang). Departemen Literatur. *Teologi Abu-Abu: Pluralisme Iman : Tantangan Dan Ancaman Racun Pluralisme Dalam Teologi Kristen*. Departemen Literatur, Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia (YPPII), 2002.
- Malau, Oloria, Sry Rezeki, Selvia Yoseva, and Tina Delima Uli. "Teknik Guru PAK Dalam Menyampaikan Khotbah" 1, no. 1 (2024).
- Marthin Steven Lumingkewas, Firman Panjaitan. "Ibadah Jemaat Kristen Kontemporer Abad 21 Dan Tinjauan Kritis - Liturgis" 2 (2019): 1-24.



- Mortan, Sibarani. “DESKRIPSI TENTANG KHOTBAH YANG BERKUASA SECARA ALKITABIAH,” no. 1 (2004): 1-14.
- Motis, Mic Azary Bin. “Theologia Insani.” *Jurnal Theologia, Pendidikan, Dan Misiologia Integratif* 01, no. 1 (2022): 1-27.
- Nova. “The Concept of God ’ s Word in Facing Syncretism Practices Based on Deuteronomy 18 : 9-14.” *Mawar Saron* 5 (2022): 9–14.
- Pouw, P.H. *Uraian Singkat Tentang Homiletik Ilmu Berkhotbah*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2013.
- Prodi, Robertus Suryady, Teologi Sekolah, Tinggi Teologi, and Tabgha Batam. “Pengaruh Khotbah Alkitabiah Dari Pengkhotbah Terhadap Intensitas Beribadah.” *Jurnal Tabgha* 3, no. 1 (2022): 26–38.
- Situmorang, Wendy Efriduansyah, Miner Gulo, Otomosi Ndururu, Sekolah Tinggi, Teologi Arastamar, Sekolah Tinggi, and Teologi Baptis. “Apologetika Terhadap Higher Criticisim Atas Inerrancy Alkitab Bagi Iman Kristen,” no. 1 (2025).
- Winardi, Daniel. “Iman Kristen Di Tengah Tantangan Pluralisme Agama.” *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 3 (2021).
- Zai, Iman Pasrah, Malik Bambang, and Kota Tangerang. “Gereja Dalam Menghadapi Tantangan Sosial , Politik , Dan Budaya Dari,” 2025.